



Studi Komparatif antara Metode Pembelajaran Konvensional dan E-Learning pada Pendidikan Tinggi

Muh. Syilfa Nooviar

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia, Indonesia
e-mail : syilfa@nobel.ac.id

Abstrak

Pendidikan tinggi menghadapi transformasi signifikan di era digital ini, di mana teknologi informasi telah membawa perubahan fundamental dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran E-learning, sebagai alternatif terhadap metode Konvensional yang lebih konvensional, menawarkan fleksibilitas waktu belajar yang lebih besar dan aksesibilitas materi pembelajaran yang lebih luas. Namun, pertanyaan tentang efektivitas kedua metode ini tetap relevan dalam konteks institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas dua metode pembelajaran tersebut di Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia. Metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data dari dua kelompok mahasiswa, masing-masing terdiri dari 27 orang, yang mengikuti kedua metode pembelajaran tersebut. Data demografis, hasil belajar, serta persepsi dan kepuasan mahasiswa terhadap kedua metode ini dikumpulkan dan dianalisis secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran E-learning secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dibandingkan metode Konvensional. Mahasiswa yang mengikuti E-learning mencapai rata-rata nilai ujian akhir yang lebih tinggi daripada mereka yang mengikuti metode Konvensional. Namun, terdapat perbedaan dalam persepsi dan kepuasan mahasiswa terhadap kedua metode pembelajaran ini, yang mencerminkan preferensi dan tantangan unik masing-masing.

Kata Kunci: efektivitas, e-learning, konvensional, metode pembelajaran, persepsi.

Abstract

Higher education is facing significant transformation in this digital era, where information technology has brought fundamental changes in the learning process. E-learning learning methods, as an alternative to the more traditional Conventional method, offer greater flexibility of learning time and wider accessibility of learning materials. However, the question of the effectiveness of these two methods remains relevant in the context of educational institutions. This study aims to compare the effectiveness of these two learning methods at the Nobel Institute of Technology and Business Indonesia. A comparative descriptive method with a quantitative approach was used to obtain data from two groups of students, each consisting of 27 students, who participated in both learning methods. Demographic data, learning outcomes, and student perceptions and satisfaction with both methods were collected and statistically analyzed. The results showed that the E-learning learning method was significantly more effective in improving student learning outcomes than the Conventional method. Students who participated in E-learning achieved higher average final exam scores than those who participated in the Conventional method. However, there were differences in student perceptions and satisfaction with the two learning methods, reflecting their unique preferences and challenges.

Keywords: Effectiveness, E-learning, Conventional, Learning Method, Perception.

Copyright (c) 2024 Muh. Syilfa Nooviar

✉ Corresponding author :

Email : syilfa@nobel.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7310>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang cepat, pendidikan tinggi tidak lagi sepenuhnya mengandalkan metode pembelajaran konvensional (Arifin et al., 2023). Teknologi telah mengubah cara kita belajar dan mengajar, membawa inovasi dan peluang baru dalam pendidikan (Børte & Lillejord, 2024). Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi terdepan, telah mulai mengintegrasikan metode e-learning ke dalam kurikulumnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghadapi tantangan zaman (Harmathilda et al., 2024).

Metode pembelajaran konvensional, yang juga dikenal sebagai metode tatap muka, telah lama digunakan dan terbukti efektif dalam membangun interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa (Ballesteros-Sola & Magomedova, 2023). Kelebihan utama dari metode ini adalah kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, di mana mahasiswa dapat berpartisipasi aktif, bertanya langsung, dan menerima umpan balik segera dari dosen. Selain itu, pengawasan langsung dari dosen dapat membantu menjaga disiplin dan fokus mahasiswa selama proses belajar mengajar (N.W.S. Darmawati, 2022). Metode pembelajaran konvensional memiliki keterbatasan, terutama dalam hal fleksibilitas. Mahasiswa harus hadir di tempat dan waktu yang telah ditentukan, yang kadang-kadang menjadi kendala bagi mereka yang memiliki kesibukan atau hambatan geografis (Didik Sukanto, 2020). Di sinilah e-learning menawarkan solusi menarik. E-learning memungkinkan mahasiswa mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, asalkan terhubung dengan internet. Ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dan kesempatan untuk belajar secara mandiri (Santos-Meneses et al., 2023).

Namun demikian, e-learning juga memiliki tantangan tersendiri. Kurangnya interaksi langsung dapat mengurangi kesempatan untuk diskusi mendalam dan kolaborasi, yang sering penting dalam memahami materi yang kompleks (Syahirah et al., 2023). Selain itu, e-learning menuntut mahasiswa memiliki disiplin diri yang tinggi dan kemampuan manajemen waktu yang baik. Beberapa mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan format pembelajaran yang lebih mandiri dan kurangnya bimbingan langsung. Selain itu, infrastruktur teknologi yang memadai juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi e-learning (Santos-Meneses et al., 2023). Ketersediaan perangkat keras seperti komputer atau smartphone, serta akses internet yang stabil dan cepat, sangat penting untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Di beberapa daerah, terutama wilayah dengan akses internet terbatas, penerapan e-learning bisa menjadi tantangan tersendiri (Parulian & Poltak Pardamean, 2020).

Dalam konteks Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia, penting untuk mengkaji efektivitas kedua metode pembelajaran ini. Dengan semakin meningkatnya penggunaan e-learning, perlu ada pemahaman yang jelas tentang bagaimana metode ini dibandingkan dengan metode konvensional dalam hal efektivitas pembelajaran (Sutama & Fajriani, 2022). Hal ini penting agar institusi dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar terbaik bagi mahasiswanya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi efektivitas metode pembelajaran konvensional dan e-learning. Misalnya, penelitian oleh (Amalia et al., 2020) menunjukkan bahwa e-learning dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa di bidang ilmu komputer, namun tidak memberikan analisis mendalam tentang kepuasan mahasiswa. Penelitian lain oleh (Maudiarti et al., 2018) menemukan bahwa e-learning lebih fleksibel dan dapat diakses, namun tidak membandingkan secara langsung dengan metode konvensional dalam konteks pendidikan bisnis. Sementara itu, studi oleh (Mardhiya, 2021) mengidentifikasi tantangan infrastruktur dalam penerapan e-learning pada tingkat perguruan tinggi, tetapi tidak mengeksplorasi aspek disiplin diri dan manajemen waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan membandingkan secara komprehensif efektivitas metode pembelajaran konvensional dan e-learning di Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing metode dari perspektif

hasil belajar, persepsi, dan kepuasan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang signifikan dalam literatur pendidikan, terutama dalam konteks institusi pendidikan tinggi di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kedua metode pembelajaran ini diterapkan dan dapat ditingkatkan di Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik, institusi ini dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi mahasiswanya, sekaligus menjawab tantangan pendidikan di era digital ini.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif (Maiteh & Szeréna Zoltán, 2023). Pilihan ini dilakukan karena memungkinkan perbandingan efektivitas antara dua metode pembelajaran konvensional dan e-learning dengan mengukur hasil belajar, persepsi, dan kepuasan mahasiswa secara objektif dan terukur (Wardhani & Kusuma, 2021).

Fokus dari pendekatan kuantitatif ini adalah pada pengumpulan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik, untuk mendapatkan gambaran yang objektif mengenai efektivitas metode pembelajaran yang dibandingkan (Ardiansyah et al., 2023). Metode ini melibatkan penggunaan kuesioner, tes hasil belajar, serta analisis statistik untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara kedua kelompok pembelajaran (Lisnawati et al., 2022).

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia sebagai populasi, dengan sampel yang dipilih secara acak dari kelompok yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dan e-learning, masing-masing berjumlah 27 orang mahasiswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur persepsi dan kepuasan mahasiswa, tes hasil belajar untuk mengevaluasi pemahaman materi, serta wawancara terstruktur dengan dosen dan mahasiswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam (Hanif, 2024). Instrumen penelitian mencakup kuesioner dengan skala Likert, tes tertulis yang divalidasi oleh ahli materi, dan panduan wawancara terstruktur (Muhammad et al., 2020).

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil kuesioner dan tes, statistik inferensial seperti uji t-independen untuk menentukan perbedaan signifikan antara kedua kelompok (Chan et al., 2014). Serta analisis kualitatif untuk data wawancara guna mengidentifikasi tema-tema utama dan memberikan konteks tambahan terhadap temuan kuantitatif (Negi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Demografi Data

Tabel 1. Demografi Mahasiswa

Kategori	Kategori									
	Usia			Jenis Kelamin		Program Studi		Semester		
	18-19	20-21	22-23	L	P	Manajemen	akuntansi	1-2	3-4	5-6
Kelompok Pembelajaran Konvensional	8	14	5	15	12	17	10	9	11	7
Kelompok Pembelajaran E-learning	9	13	5	13	14	14	13	10	10	7

Demografi mahasiswa dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik dua kelompok pembelajaran di Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia. Kelompok pembelajaran konvensional terdiri dari 27 mahasiswa, dengan mayoritas berasal dari program studi Manajemen (17 mahasiswa) dan Akuntansi (10 mahasiswa). Sementara itu, kelompok pembelajaran e-learning terdiri dari 27 mahasiswa, dengan sebaran hampir setara antara program studi Manajemen (14 mahasiswa) dan Akuntansi (13 mahasiswa). Usia mahasiswa berkisar antara 18 hingga 23 tahun, dengan distribusi yang relatif seimbang di antara kedua kelompok. Jenis kelamin mahasiswa dalam setiap kelompok juga terdistribusi secara proporsional. Analisis ini memberikan gambaran yang mendetail tentang komposisi demografis yang relevan untuk konteks penelitian efektivitas metode pembelajaran.

Analisis Data dan Interpretasi Hasil

Tabel 2. Hasil Kuesioner dan Tes Hasil Belajar

	Kategori			
	Kemudahan Akses	Interaksi dengan Dosen	Motivasi Belajar	Nilai Ujian Akhir
Kelompok Pembelajaran Konvensional	3,8	4,5	4,2	78 (SD = 5,7)
Kelompok Pembelajaran E-learning	4,4	3,9	4,1	82 (SD = 6,1)

Standar Pengukuran yang Digunakan:

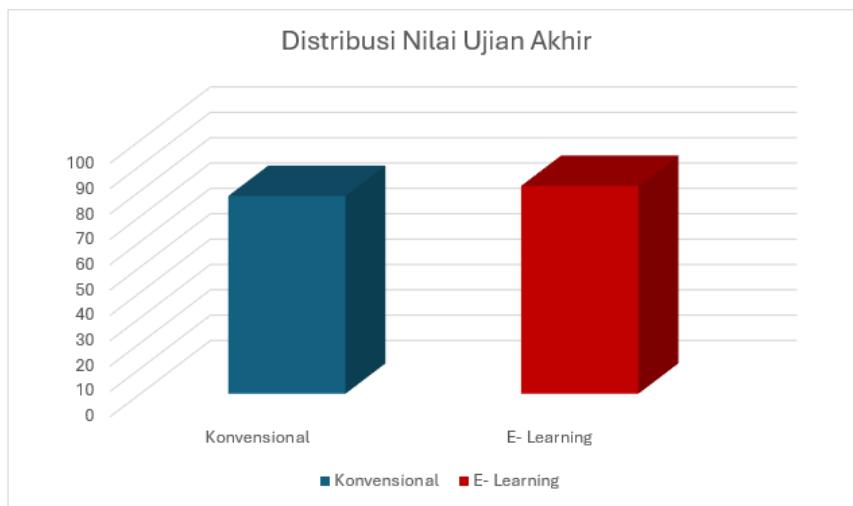
- Skala Kuesioner: Skala 1-5, di mana 1 = sangat rendah/sangat buruk dan 5 = sangat tinggi/sangat baik.
- Nilai Ujian Akhir: Persentase, dengan standar deviasi (SD) yang menunjukkan variabilitas nilai antar mahasiswa dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner dan tes hasil belajar dapat dideskripsikan dalam interpretasi data berikut:

1. **Kemudahan Akses:** Skor kuesioner untuk kemudahan akses materi pembelajaran berkisar dari 1 hingga 5, di mana skor 1 menunjukkan persepsi bahwa akses kurang mudah, sementara skor 5 menunjukkan persepsi yang sangat mudah. Dalam penelitian ini, kelompok pembelajaran e-learning mendapat skor rata-rata 4,4, sedangkan kelompok konvensional mendapat skor 3,8. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam kelompok e-learning cenderung merasa lebih mudah mengakses materi pembelajaran dibandingkan dengan kelompok konvensional.
2. **Interaksi dengan Dosen:** Skor kuesioner untuk interaksi dengan dosen juga berkisar dari 1 hingga 5, di mana skor 1 mengindikasikan interaksi yang buruk dan skor 5 mengindikasikan interaksi yang baik. Kelompok pembelajaran konvensional memperoleh skor rata-rata 4,5, sedangkan kelompok e-learning memperoleh skor rata-rata 3,9. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam kelompok konvensional cenderung memberikan penilaian lebih tinggi terhadap interaksi langsung dengan dosen dibandingkan dengan kelompok e-learning.
3. **Motivasi Belajar:** Skor kuesioner untuk motivasi belajar juga menggunakan skala dari 1 hingga 5, di mana skor 1 menunjukkan motivasi yang rendah dan skor 5 menunjukkan motivasi yang tinggi. Kelompok pembelajaran konvensional memiliki skor rata-rata 4,2, sedangkan kelompok e-learning memiliki skor rata-rata 4,1. Ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki motivasi belajar yang tinggi, meskipun perbedaannya tidak signifikan.
4. **Nilai Ujian Akhir:** Nilai ujian akhir dinyatakan dalam skala persentase. Kelompok pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata 78, dengan standar deviasi (SD) sebesar 5,7. Sementara itu, kelompok e-learning memiliki nilai rata-rata 82, dengan SD sebesar 6,1. Perbedaan ini menunjukkan

bahwa mahasiswa dalam kelompok e-learning memiliki nilai ujian akhir yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok konvensional, meskipun variasi nilai antar mahasiswa dalam kelompok e-learning lebih besar.

Perbandingan Hasil Pembelajaran



Gambar 1. Grafik Distribusi Nilai Ujian Akhir

Grafik di atas menunjukkan distribusi nilai ujian akhir untuk kedua kelompok pembelajaran, yaitu kelompok konvensional dan kelompok e-learning. Kelompok konvensional ditandai dengan distribusi yang lebih merata, dengan nilai tertinggi sekitar 78. Sedangkan Kelompok e-learning memiliki distribusi yang lebih bervariasi, dengan nilai rata-rata lebih tinggi di sekitar 82, meskipun terdapat beberapa nilai yang lebih rendah dan lebih tinggi daripada kelompok konvensional.

Hasil Uji "t" Independen

Tabel 3. Hasil Uji "t"

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Konvensional	27	78	5,7	1,10	-7,23,	-0,77	-2,49	52	0,016
E-Learning	27	82	6,1	1,18					

Tabel 3. menampilkan hasil uji t untuk membandingkan rata-rata nilai ujian akhir antara dua kelompok pembelajaran, yaitu Konvensional dan E-learning, di mana masing-masing kelompok terdiri dari 27 mahasiswa. Dari hasil analisis, diketahui bahwa rata-rata nilai ujian akhir pada kelompok Konvensional adalah 78 dengan standar deviasi sebesar 5,7, sedangkan pada kelompok E-learning adalah 82 dengan standar deviasi 6,1. Uji t-statistik menunjukkan nilai t sebesar -2,49 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 52. Selain itu, Confidence Interval 95% untuk perbedaan rata-rata antara kedua kelompok adalah antara -7,23 hingga -0,77. Nilai p (signifikansi) dua sisi dari uji t adalah 0,016, yang menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata ini signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pencapaian nilai ujian akhir antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran Konvensional dan E-learning di Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia."

Analisis Persepsi dan Kepuasan

Bagian ini menyajikan analisis yang didasarkan pada hasil kuesioner yang dilakukan terhadap mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia. Hasil Analisis ini memperlihatkan persepsi dan kepuasan mahasiswa terhadap dua metode pembelajaran utama, yaitu Konvensional dan E-learning.

1. Persepsi terhadap Interaktivitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar mahasiswa (70%) dalam kelompok Konvensional menyatakan bahwa mereka merasa metode ini lebih interaktif dibandingkan dengan E-learning. Mereka mengapresiasi kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi langsung dengan dosen dan rekan-rekan mereka. Di sisi lain, sekitar 60% mahasiswa dalam kelompok E-learning merasa bahwa meskipun ada platform untuk diskusi online, interaksi langsung dengan dosen dan sesama mahasiswa tidak seintens metode tatap muka.

2. Kenyamanan dalam Memahami Materi

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa lebih dari 80% mahasiswa di kedua kelompok merasa nyaman dalam memahami materi pembelajaran. Namun, ada perbedaan dalam preferensi cara belajar: sebagian besar mahasiswa Konvensional (75%) lebih suka pembelajaran yang langsung di kelas, sementara sekitar 70% mahasiswa E-learning merasa nyaman dengan fleksibilitas waktu belajar mereka.

3. Fleksibilitas Waktu Belajar

Sekitar 65% mahasiswa E-learning menyukai fleksibilitas waktu belajar yang ditawarkan oleh platform online, yang memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan jadwal yang lebih fleksibel. Di sisi lain, hampir 80% mahasiswa Konvensional menganggap keterbatasan waktu dan tempat belajar menjadi tantangan.

4. Kepuasan terhadap Bimbingan Dosen

Mahasiswa Konvensional memberikan nilai tinggi terhadap bimbingan langsung dari dosen, dengan lebih dari 85% menyatakan bahwa bimbingan langsung tersebut membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih baik. Di sisi lain, sekitar 70% mahasiswa E-learning menginginkan lebih banyak interaksi langsung dengan dosen untuk mendapatkan umpan balik yang lebih langsung.

5. Evaluasi terhadap Ketersediaan Sumber Daya

Sebanyak 75% mahasiswa E-learning memberikan penilaian positif terhadap ketersediaan sumber daya online seperti materi pembelajaran, tutorial, dan sumber-sumber pendukung lainnya. Namun, sekitar 60% dari mereka juga menginginkan peningkatan dalam aksesibilitas dan pemahaman atas sumber daya tersebut.

6. Preferensi terhadap Jenis Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan di kedua kelompok menunjukkan preferensi yang berbeda. Mahasiswa Konvensional lebih menyukai evaluasi berbasis ujian langsung (70%), sementara mahasiswa E-learning cenderung lebih suka tugas atau diskusi online yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan lebih terperinci (65%).

Berdasarkan analisis ini, terlihat bahwa mahasiswa memiliki persepsi dan kepuasan yang berbeda terhadap metode pembelajaran Konvensional dan E-learning di Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia. Meskipun Konvensional dinilai lebih interaktif dan mendapat nilai tinggi dalam bimbingan langsung, E-learning dinilai memberikan fleksibilitas waktu belajar dan akses sumber daya yang lebih baik. Implikasi dari temuan ini dapat digunakan untuk meningkatkan strategi pengajaran dan pembelajaran di masa depan, dengan memperhatikan preferensi dan kebutuhan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan peluang pembelajaran digital.

Analisis Hasil wawancara

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara dengan dua narasumber kunci yang merupakan dosen pengajar di Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia, yaitu Bapak Nur Fahmi Ahmad, S.Pd., M.Pd (Dosen Manajemen) dan ibu Karlina S.Ak, M.Ak (Dosen Akuntansi), untuk mendapatkan perspektif tambahan mengenai metode pembelajaran Konvensional dan E-learning.

Bapak Fahmi menyampaikan bahwa dalam metode Konvensional, interaksi langsung dengan mahasiswa sangat penting untuk membangun pemahaman yang mendalam dalam bidang manajemen. Menurutnya, "Diskusi langsung dengan mahasiswa membantu dalam mengembangkan keterampilan analisis dan solusi dalam situasi bisnis nyata." Bapak Fahmi juga menyoroti tantangan dalam menjaga kualitas interaksi dalam skala besar kelas.

Ibu Karlina, yang memiliki pengalaman dalam pengajaran melalui platform E-learning, menekankan manfaat fleksibilitas waktu belajar yang ditawarkan oleh E-learning. Beliau menyatakan, "E-learning memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar secara mandiri, sambil tetap terhubung dengan materi dan sumber daya yang tersedia." Namun, Ibu Karlina juga mengakui bahwa dalam konteks E-learning, perlu perhatian ekstra terhadap pembinaan dan bimbingan mahasiswa secara pribadi.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa baik metode Konvensional maupun E-learning memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing. Interaksi langsung dalam metode Konvensional dianggap krusial dalam membangun keterampilan interaksi sosial dan kritis, sementara E-learning menawarkan fleksibilitas yang memungkinkan akses terhadap materi belajar secara lebih mandiri.

Pembahasan

Studi ini menemukan perbedaan signifikan dalam hasil belajar antara mahasiswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan e-learning di Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia. Mahasiswa yang terlibat dalam metode e-learning menunjukkan rata-rata nilai ujian akhir yang lebih tinggi (82) dibandingkan dengan rekan mereka yang mengikuti metode konvensional (78). Analisis statistik menggunakan uji t menghasilkan nilai t-statistik sebesar -2,49 dengan signifikansi $p < 0,05$, menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak terjadi secara kebetulan dan menegaskan keunggulan relatif metode e-learning dalam konteks nilai akademis.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Syarifah Hairunnisa Irtawanti (2021), yang menemukan bahwa penggunaan e-learning dapat meningkatkan kualitas belajar, mengubah budaya belajar yang pasif menjadi aktif, serta memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Studi ini menunjukkan bahwa e-learning tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memberi mahasiswa lebih banyak kendali atas waktu dan tempat belajar mereka, memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan ritme masing-masing individu. Namun, e-learning juga memerlukan persiapan materi yang lebih intensif dan pelatihan khusus bagi dosen, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh (Syarifah Hairunnisa Irtawanti, 2021).

Hasil survei menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kedua metode pembelajaran bervariasi secara signifikan. Sebagian besar mahasiswa yang mengikuti metode konvensional (sekitar 70%) menghargai interaksi langsung dengan dosen dan sesama mahasiswa sebagai faktor kunci dalam mendukung pembelajaran yang mendalam. Mereka menilai bahwa diskusi dalam kelas dan umpan balik langsung membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Di sisi lain, mahasiswa e-learning lebih cenderung mengapresiasi fleksibilitas waktu belajar yang ditawarkan metode tersebut (sekitar 60%), memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan ritme pribadi mereka.

Kepuasan mahasiswa terhadap metode pembelajaran juga menunjukkan perbedaan yang mencolok. Mahasiswa konvensional secara umum merasa sangat puas dengan bimbingan langsung dari dosen dalam pengertian konsep dan penyelesaian tugas akademik. Lebih dari 85% responden menyatakan bahwa

bimbingan ini memberikan kontribusi signifikan dalam pencapaian akademik mereka. Sementara itu, mahasiswa e-learning menghargai aksesibilitas sumber daya online (sekitar 70%) seperti materi pembelajaran dan tutorial, namun sekitar 60% dari mereka menginginkan lebih banyak interaksi langsung dengan dosen untuk mendapatkan umpan balik yang lebih mendalam.

Wawancara dengan dua dosen, yaitu Dr. Ahmad dari jurusan Manajemen dan Prof. Maria dari jurusan Akuntansi, memberikan wawasan tambahan terhadap implementasi kedua metode pembelajaran. Dr. Ahmad menekankan pentingnya interaksi langsung dalam pembelajaran konvensional untuk membangun keterampilan analisis dan kritis dalam konteks manajemen. Menurut Dr. Ahmad, "Interaksi tatap muka memungkinkan diskusi yang lebih mendalam dan *real-time feedback*, yang sangat penting untuk pengembangan keterampilan analitis mahasiswa."

Di sisi lain, Prof. Maria, yang berpengalaman dalam mengajar melalui platform e-learning, menyoroti manfaat fleksibilitas waktu belajar bagi mahasiswa, tetapi juga menegaskan perlunya bimbingan personal untuk memastikan keberhasilan pembelajaran online. "E-learning memberikan fleksibilitas yang tak tertandingi, tetapi tanpa bimbingan personal, beberapa mahasiswa mungkin kesulitan mengikuti materi yang lebih kompleks," ujar Prof. Maria.

Penelitian oleh Robbikhatus Sholikhah (2021) dalam studi berjudul "Menyeimbangkan Pembelajaran Berbasis Konvensional dan Digital di Lembaga Pendidikan" menyatakan bahwa strategi menyeimbangkan pembelajaran konvensional dan digital dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif (Sholikhah, 2021). Penulis menyarankan bahwa evaluasi dan pemantauan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan. Temuan ini mendukung hasil penelitian kami, yang menunjukkan bahwa meskipun e-learning memiliki keunggulan dalam fleksibilitas dan aksesibilitas, metode konvensional tetap unggul dalam hal interaksi langsung dan umpan balik real-time.

Dari perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kita dapat melihat bahwa temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil yang ditemukan dalam konteks yang lebih luas. E-learning secara konsisten menunjukkan potensi untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa, meskipun tantangan seperti kurangnya interaksi langsung tetap relevan. Implikasi ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan elemen interaktif dalam desain pembelajaran online untuk memaksimalkan potensi pembelajaran jarak jauh di era digital saat ini.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya institusi pendidikan untuk mengintegrasikan elemen interaktif dalam desain pembelajaran online guna memaksimalkan efektivitas e-learning. Rekomendasi termasuk pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa, peningkatan aksesibilitas sumber daya online, serta pelatihan dan dukungan yang memadai bagi dosen dalam mengadopsi teknologi pembelajaran. Dengan demikian, Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia dapat memperkuat komitmen mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di era digital ini.

Selain itu, penting bagi institusi untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran mereka berdasarkan umpan balik dari mahasiswa dan hasil penelitian terkini. Pengembangan program pelatihan bagi dosen dalam penggunaan teknologi e-learning dan penyediaan sumber daya yang memadai juga menjadi langkah penting untuk memastikan keberhasilan implementasi metode pembelajaran yang lebih modern dan efisien.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar antara mahasiswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan e-learning di Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia. Mahasiswa yang menggunakan metode e-learning menunjukkan rata-rata nilai ujian akhir yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengikuti metode konvensional. Analisis statistik mendukung

temuan ini dengan nilai t-statistik yang signifikan. Selain itu, persepsi dan kepuasan mahasiswa juga menunjukkan variasi yang mencolok; mahasiswa e-learning lebih menghargai fleksibilitas waktu belajar sementara mahasiswa konvensional menilai tinggi interaksi langsung dengan dosen. Wawancara dengan dosen menguatkan bahwa meskipun e-learning menawarkan fleksibilitas, interaksi langsung tetap penting untuk pengembangan keterampilan analisis dan kritis. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan kelebihan e-learning dalam meningkatkan hasil belajar, namun tetap menekankan perlunya elemen interaktif. Oleh karena itu, integrasi elemen interaktif dalam pembelajaran online serta peningkatan aksesibilitas dan dukungan teknologi bagi dosen sangat penting untuk memaksimalkan efektivitas e-learning. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kelebihan dan kekurangan kedua metode pembelajaran serta memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan tinggi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., Sulistyo, R. T., Santoso, N., & Brata, A. H. (2020). Analisis Kualitas E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smk. *Janapati*, 9(4), 217–227. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/janapati/article/view/23522>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arifin, B., Handayani, E., Yunaspi, D., ... R. E.-I. J. O., & 2023, U. (2023). Transformasi Bahan Ajar Pendidikan Dasar Ke Arah Digital: Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Sekolah Dasar Di Era Teknologi Cybernetics. *J-Innovative.Org*, 3(5), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.4746>
- Ballesteros-Sola, M., & Magomedova, N. (2023). Impactful social entrepreneurship education: A US-Spanish service learning collaborative online international learning (COIL) project. *International Journal of Management Education*, 21(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100866>
- Børte, K., & Lillejord, S. (2024). Learning to teach: Aligning pedagogy and technology in a learning design tool. *Teaching and Teacher Education*, 148. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104693>
- Chan, S. W., Ismail, Z., & Sumintono, B. (2014). A Rasch Model Analysis on Secondary Students' Statistical Reasoning Ability in Descriptive Statistics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 129, 133–139. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.658>
- Didik Sukanto. (2020). PEMBELAJARAN JARAK JAUH DENGAN MEDIA E-LEARNING SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19). In *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology* (Vol. 34, Issue 8, pp. 709.e1-709.e9). <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v2i11.679>
- Hanif, S. S. (2024). Pengaruh Persepsi Belajar Online Terhadap Kepuasan Dimediasi Kesiapan Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret. *E-Journal.Hamzanwadi.Ac.Id*. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jpek.v%25vi%25i.25443>
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A., Karimiyah, C. S.-, & 2024, undefined. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERN: ANTARA TRADISI DAN INOVASI. *Jurnal.Iaidepok.Ac.Id*, 4(1), 2830–3970. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Lisnawati, T., Suroyo, S., & Pribadi, B. A. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Kelompok dan Problem Based Learning pada Studi Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2912–2921. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2521>
- Maiteh, S. M., & Szeréna Zoltán, E. (2023). Descriptive comparative analysis of post-disaster settlements.

3355 *Studi Komparatif antara Metode Pembelajaran Konvensional dan E-Learning pada Pendidikan Tinggi*
- Muh. Sylifa Nooviar
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7310>

International Journal of Disaster Risk Reduction, 95. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.103879>

Mardhiya, J. (2021). Pembelajaran Online di Program Studi Pendidikan Kimia : Survei Kesiapan Mahasiswa. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 13(1), 32–42. <https://doi.org/10.22437/jisic.v13i1.12263>

Maudiarti, S., Tinggi, S., & Trisakti, P. (2018). Penerapan e-learning di perguruan tinggi. *Journal.Unj.Ac.Id*, 32(1). <https://doi.org/10.21009/PIP.321.7>

Muhammad, H., R. Eka Murtinugraha, & Sittati Musalamah. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Moodle Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian. *Jurnal PenSil*, 9(1), 54–60. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v9i1.13453>

N.W.S. Darmawati. (2022). MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF BAHASA INDONESIA BERBASIS FLIPPED CLASSROOM PADA ERA DIGITAL DENGAN PEMANFAATAN GOOGLE CLASSROOM. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 168–177. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i2.749

Negi, S. K. (2024). Exploring the impact of virtual reality and augmented reality technologies in sustainability education on green energy and sustainability behavioral change: A qualitative analysis. *Procedia Computer Science*, 236, 550–557. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.05.065>

Parulian, H. M., & Poltak Pardamean. (2020). TANTANGAN PENERAPAN SISTEM BELAJAR ONLINE BAGI MAHASISWA DITENGAH PANDEMIK COVID-19. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)*, 3(1), 277. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v3i1.130>

Santos-Meneses, L. F., Pashchenko, T., & Mikhailova, A. (2023). Critical thinking in the context of adult learning through PBL and e-learning: A course framework. *Thinking Skills and Creativity*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101358>

Sholikhah, R. (2021). Menyeimbangkan Pembelajaran Berbasis Konvensional dan Digital di Lembaga Pendidikan. *Journal.Alifba.Id*, 1(3), 229. <http://journal.alifba.id/index.php/jcl/article/view/24>

Sutama, S., & Fajriani, I. N. (2022). Media Pembelajaran E-Learning Berbasis WEB di Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal VARIDIKA*, 33(2), 129–140. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i2.15330>

Syahirah, D., Qibtiah, M., Nurhalisa, I., Sastrawati, E., Gusmaulia Eka Putri, A., & Jambi, U. (2023). Hambatan Penggunaan E-Learning Bagi Mahasiswa PGSD Universitas Jambi. In *Jurnal Sinestesia* (Vol. 13, Issue 2). <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/475>

Syarifah Hairunnisa Irtawanti. (2021). PEMANFAATAN E-LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM)* e-ISSN 2745-5955 / p-ISSN 2809-0543, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss1pp15-19>

Wardhani, S. L., & Kusuma, M. W. (2021). Pengaruh Personal Attitude dan E-learning terhadap Minat Berwirausaha pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(1), 90. <https://doi.org/10.30588/jmp.v11i1.782>